

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MATERI MEMBACA SURAT AL-FALAQ MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS IV SD

Semiadi

SDN Jereneng, Indonesia, semiadi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-08-2018

Disetujui: 30-09-2018

Kata Kunci:

Metode Demonstrasi,
Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI materi membaca surat Al-Falaq kelas IV SD. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar siswa pada tahap pra siklus dari 28 siswa yang memiliki hasil belajar mencapai nilai KKM 80 sebanyak 8 siswa sedangkan sisanya sebanyak 20 siswa tidak lulus, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,21. Selanjutnya pada siklus I hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu dari 28 siswa sebanyak 15 siswa lulus, sedangkan sebanyak 13 siswa belum mencapai tidak lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,32. Terakhir, pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dengan hasil dari 28 siswa kelas IV terdapat 23 siswa lulus atau mencapai KKM 80 dan hanya ada 5 siswa atau 18% orang siswa yang belum lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,28.

Abstract: This study aims to determine the application of demonstration methods to improve student learning outcomes in PAI subjects in the material reading Al-Falaq. The research design used was classroom action research (CAR). Based on the results of research that has been done it was found that the application of demonstration methods can improve student learning outcomes. The student learning outcomes in the pre-cycle stage of 28 students who had learning outcomes reached 80 KKM scores as many as eight students while the remaining 20 students did not graduate, with an average class value of 68.21. Furthermore, in the first cycle, the student learning outcomes showed an increase, from 28 students as many as 15 students graduated, while as many as 13 students had not achieved non-graduation with a grade average of 77.32. Finally, in the second cycle showed better improvement with the results of 28 class IV students, there were 23 students graduating or reaching KKM 80, and there were only five students or 18% of students who had not graduated with an average class value of 84.28.

A. LATAR BELAKANG

Dalam peningkatan mutu pendidikan pemerintah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terbentuknya pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang mampu berperan dalam persaingan global di era masa kini. Salah satu bentuk konkrit usaha pemerintah tersebut dengan mengadakan penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku-buku paket, dan menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan proses belajar mengajar. Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, proses memberikan, bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1984: 29). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada

tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap (Hamalik, 2001: 48).

Pembelajaran merupakan harmonisasi dari sistem kegiatan pengajaran yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, yaitu kegiatan mengajar oleh guru dan kegiatan belajar oleh siswa. Di dalamnya terdapat proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan sumber belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam, melalui bimbingan, latihan dan pengalaman (Ramayulis, 2005: 21). Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan pada pembinaan moral dan akhlak siswa. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menyerap pengetahuan keagamaannya saja tetapi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan tingkat rendah merupakan pangkal dari pendidikan secara sekolah dan peranannya amat penting bagi individu-

individu yang mana akan menentukan kadaaan keagamaanya di belakang hari baik di sekolah dasar, sekolah menengah, di perguruan tinggi atau dalam masyarakat, pendidikan disini merupakan basis atau dasar untuk selanjutnya. Beberapa keistimewaannya adalah sebagai dasar yang bersifat permulaan dalam pendidikan formal. Kesempatan terbaik untuk memberi pelajaran agama secara sekolah oleh karena nantinya tidak setiap anak akan terus ke perguruan menengah apalagi ke perguruan tinggi, sedang perguruan rendah pastilah setiap anak memasukinya. Karena pikiran dan jiwa mereka masih bersih dari ideologi-ideologi, nilai-nilai, norma-norma yang menyesatkan atau yang aneka ragam itu, sehingga apabila nantinya mereka ini menemukan atau mendapatkan juga pengaruhnya maka ia telah didasari lebih dahulu oleh pelajaran Islam yang tentunya, keadaanya akan berlainan jika lepas sama sekali dari pengaruh pendidikan agama. Dalam Alqur'an dijelaskan pentingnya kewajiban mengajarkan agama kepada orang lain. Firman Allah, QS. Ali Imran ayat 104 :

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat di atas pendidikan agama Islam dalam kehidupan umat Islam, artinya dimana dan kapan saja ada orang Islam niscaya ada pendidikan agama. Manakala telah berkembang suatu komunitas muslim, maka berkembang pula lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan bersama akan pendidikan agama bagi anak-anak dan keluarganya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang PAI.

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islam (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup serta kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari. Masyarakat Indonesia sekarang ini telah dilanda sebuah hegemoni dan pengaruh imperialisme dari negara lain yang terjadi pada aspek sosial, budaya, ekonomi, intelektual bahkan dalam aspek sains dan teknologi. Hal tersebut menjadi penyebab tumbuhnya nilai baru dalam sebuah kepribadian bangsa Indonesia dan pendidikan agama. Banyak manusia ataupun masyarakat yang berpandangan bahwa kesenangan hidup ataupun tujuan hidup dapat tercapai dan dapat dinikmati dengan banyaknya materi dan tingginya jabatan. Pandangan hidup seperti itu merupakan perilaku dan pola pikir yang salah, karena tolok ukur kebahagiaan yang hanya didasarkan pada kesenangan di dunia saja, tanpa memikirkan kehidupan yang lebih kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Membentuk peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama adalah tujuan pendidikan

agama (PP No. 55 Tahun 2007 Bab II Pasal 2 ayat 2). UU dan PP tersebut menjadi pijakan dasar penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah guna mentransformasi pengetahuan agama kepada peserta didik, diinternalisasikan dan menjadi kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. Dr. H. Mohtar Yahya, sesuai dengan tugas Rasulullah, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk pemenuhan kebutuhan pekerjaan dan menempuh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat, maka tujuan pendidikan agama Islam perlu diadakan, yaitu memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam kepada anak didik dan membentuk budi pekerti yang luhur (Muhaimin dan Mujib, 1993). Merupakan kontribusi yang sangat besar yang dibutuhkan dari peran guru PAI untuk membangun fondasi agama Islam dan nilai-nilai yang tinggi pada diri pribadi anak didik, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga menjadi anak yang berkarakter, beriman dan bertaqwa

Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Sedangkan mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di kelas. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga peserta didik mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Dalam hal ini, perubahan tersebut terkait mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Merujuk pada beberapa paparan data dan teori yang sudah dibahas tersebut, maka jika dikaitkan dengan fakta pendidikan di Indonesia dewasa ini cukup dirasakan jenuh bagi beberapa peserta didik karena metode pembelajarannya yang dianggap monoton dan hanya terpusat dengan ceramah guru pada siswa. Fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mentransfer konsep materi dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga peserta didik malas berpikir secara mandiri dan tidak kreatif. Sebenarnya pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik untuk digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, namun pemerintah tak melihat apakah upaya tersebut mampu membuat siswa beradaptasi dalam waktu singkat.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas ada beberapa masalah yang sering muncul yaitu, kurangnya antusias peserta didik untuk menerima bahan

pelajaran, kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Peserta didik hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru sedangkan bahan pelajaran yang ada di sekolah sangat banyak untuk diselesaikan oleh peserta didik. Semua bahan pelajaran itu harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam waktu yang sudah ditentukan. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah tersedianya media pembelajaran yang memadai serta model dan metode pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu belajar. Sedangkan model dan metode pembelajaran adalah rencana serta cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dikelas IV SD Negeri Jereneng menunjukkan bahwa dalam pembelajaran terdapat banyak permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Seperti, rendahnya prestasi belajar siswa, malas belajar, dan tidak terlalu mementingkan sekolah, mereka lebih memilih bermain dari pada harus belajar. Permasalahan seperti itu rata-rata dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Hal itu yang kemudian menjadi tanggungjawab pihak sekolah dan guru untuk berupaya dalam memperbaiki keadaan tersebut, agar siswa mampu menjadi manusia yang berpengetahuan dan bermoral tinggi yang berlandaskan agama serta memiliki kemampuan membaca yang baik.

Adanya permasalahan dikelas IV SDN Jereneng menunjukkan adanya penurunan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa kelas IV yang hasil belajarnya tidak mencapai nilai KKM 80. Pada pelajaran ini, siswa kurang antusias dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan guru, mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dengan teman di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas lembaga akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan lembaga adalah mampu mencetak lulusan yang baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas IV, yang memiliki hasil belajar mencapai nilai KKM 80 sebanyak 8 siswa atau 29% sedangkan sisanya sebanyak 20 siswa atau 71% orang siswa tidak mencapai KKM 80 atau tidak lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,21.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang akan digunakan dalam mengajar (Zuhairini, 1993: 79). Menurut Arifin, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, status materi pelajaran tidak akan dapat

berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2006: 25).

Selain itu guru dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan guru tidak hanya menguasai secara teori tetapi guru dituntut memilih metode yang tepat untuk mengoperasionalkan dalam proses belajar mengajar dengan baik. Jadi guru dituntut untuk benar-benar mengetahui dan mengerti metode yang cocok dalam proses belajar mengajar, yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dan akhirnya pendidikan bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar metode demonstrasi mutlak digunakan, karena seorang guru tidak hanya mengandalkan informasi ilmu, tanpa hasil yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ada. Guru yang profesional akan menuntut suatu hubungan antara keselarasan materi dan praktek yang sudah dijelaskan oleh guru terhadap siswa. Guru akan mengetahui sejauh mana siswa bisa mempraktekkan atau mendemonstrasikan materi yang telah diberikan sehingga siswa dapat mengaplikasikan sikapnya dalam kehidupan.

Menurut Daradjat metode demonstrasi itu sendiri adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Jadi metode demonstrasi, guru dan murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas tentang suatu proses. Penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa menyebar, yang berarti ada prestasi belajar siswa itu tinggi dan ada pula yang rendah. Dengan bervariasinya prestasi belajar siswa akan memotivasi guru untuk mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa dengan berbagai macam cara.

Pada peningkatan prestasi belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut peran aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran. Siswa yang kurang menguasai bahan pelajaran akan mempunyai nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa yang lebih menguasai bahan pelajaran. Untuk menguasai bahan pelajaran maka dituntut adanya aktifitas dari siswa yang bukan hanya sekedar mengingat, tetapi lebih dari itu yakni memahami, mengaplikasikan, dan mengevaluasi bahan pelajaran

Berdasarkan fenomena di atas sebagai gambaran problematika maka di sini penulis tertarik untuk mengangkat judul "Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Membaca Surat Al-Falaq Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD".

B. METODE PENELITIAN

Pedekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan kepada subjek penelitian, yang diutamakan adalah mengungkapkan makna, yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Adapun subjek

penelitian adalah siswa kelas IV SD sebanyak 28 orang. Oleh sebab itu, sumber data yang diperoleh ada dua jenis yakni: (1) Data Kuantitatif yaitu data hasil pengamatan / observasi terhadap kegiatan siswa. Mencatat hasil tersebut dalam lembar observasi berupa catatan check list; dan (2) Data Kualitatif yaitu data hasil belajar siswa yakni dari hasil tes atau evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebagai patokan untuk mengukur kemampuan dan ketuntasan belajar siswa terkait dengan membaca surat Al-Falaq.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu memaparkan data hasil pengamatan, hasil evaluasi siswa pada setiap akhir siklus dengan membandingkan hasil belajar yang dicapai pada setiap siklus. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes membaca surat Al-falaq di depan kelas pada setiap akhir siklus atau pembelajaran.

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa. Hasil penelitian tindakan kelas ini tercapai sesuai dengan harapan bila dalam penelitian ini:

1. Penguasaan materi membaca surat Al-Falaq terkait sikap atau aturan yang baik dalam membaca pada kelas IV SDN Jereneng pada akhir penelitian ini meningkat hingga mencapai 75%. Siswa telah mencapai nilai diatas batas ketuntasan minimal.
2. Penerapan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan materi membaca surat Al-Falaq terkait dengan sikap atau aturan yang sesuai atau baik dalam membaca, dalam hal ini ditandai dengan peningkatan hasil belajar siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data yang peneliti sajikan ini diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung aktifitas siswa di kelas dan wawancara sebagai pengukuran keberhasilan siswa dalam penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas IV SDN Jereneng.

1. Deskripsi Kondisi Awal Prasiklus

Tahap prasiklus ini peneliti lakukan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2018. Adapun pelaksanaan tahap prasiklus ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada siswa kelas IV oleh guru mata pelajaran lain yang diminta oleh peneliti yang sekaligus sebagai guru mata pelajaran PAI.

Pelaksanaan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan meminta bantuan kepada guru mata pelajaran yang lain untuk menanyakan bagaimana tanggapannya pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yang juga sebagai guru mata pelajaran PAI. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Bagaimana tanggapan kamu tentang guru ketika menyajikan mata pelajaran PAI ?” Jawab: “Ya...kadang-kadang saya jenuh apalagi kalau suruh maju kedepan kelas gak pede banyak (Wawancara 11 Agustus 2018)

“Mengapa demikian?” Jawab: “Karena guru kalau maksa harus maju kadang-kadang mau ngomong takut salah , yang akhirnya saya capek dan gak mau maju soalnya malu (Wawancara tanggal 11 Agustus 2018)”.

Berdasarkan data-data di atas didapatkan hasil bahwa guru yang juga sebagai peneliti dalam mengajar monoton sehingga siswa merasa bosan. Hal tersebut berpengaruh hasil hasil siswa yang menurun dalam mata pelajaran PAI . Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode ceramah yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI tidak efektif, hal itu dapat dilihat pada waktu siswa menerima penjelasan dari guru, sebagian dari mereka banyak yang tidak semangat dalam mengikuti pelajaran dan ada yang tidur serta ada pula yang berbicara dengan temannya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan observasi disajikan dalam bentuk penilaian. Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti, sebagaimana yang telah peneliti tulis dalam pelaksanaan tindakan, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang menggunakan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil siswa kelas IV SDN Jereneng serta memudahkan siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI khususnya pada materi membaca surat Al-Falaq , sehingga mencapai nilai yang maksimal, hal ini dilihat dari perbandingan nilai-nilai hasil ulangan sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi

Nilai-nilai atau hasil belajar siswa pada tes kognitif dapat dijadikan patokan atau gambaran alat pengukur suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebelum dan sesudah penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI. Harapan peneliti dengan adanya penerapan metode demonstrasi hasil belajar siswa dapat meningkat menjadi lebih baik dengan ditunjukkan banyaknya siswa kelas IV yang mendapatkan nilai diatas KKM 80. Maka dari itu, peneliti melakukan tindakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang lulus mencapai nilai KKM 80. Adapun hasil belajar tahap prasiklus dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

TABEL 1
HASIL BELAJAR PRASIKLUS

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	60	Tidak Lulus
2	Siswa 2	65	Tidak Lulus
3	Siswa 3	80	Lulus
4	Siswa 4	55	Tidak Lulus
5	Siswa 5	60	Tidak Lulus
6	Siswa 6	80	Lulus
7	Siswa 7	55	Tidak Lulus
8	Siswa 8	70	Tidak Lulus
9	Siswa 9	85	Lulus

10	Siswa 10	65	Tidak Lulus
11	Siswa 11	60	Tidak Lulus
12	Siswa 12	80	Lulus
13	Siswa 13	60	Tidak Lulus
14	Siswa 14	65	Tidak Lulus
15	Siswa 15	70	Tidak Lulus
16	Siswa 16	80	Lulus
17	Siswa 17	70	Tidak Lulus
18	Siswa 18	60	Tidak Lulus
19	Siswa 19	80	Lulus
20	Siswa 20	65	Tidak Lulus
21	Siswa 21	60	Tidak Lulus
22	Siswa 22	75	Tidak Lulus
23	Siswa 23	50	Tidak Lulus
24	Siswa 24	85	Lulus
25	Siswa 25	60	Tidak Lulus
26	Siswa 26	70	Tidak Lulus
27	Siswa 27	90	Lulus
28	Siswa 28	55	Tidak Lulus
	Jumlah	1910	
	Rata-rata	68.21	

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil belajar tahap prasiklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa terdapat 8 siswa atau 29% yang lulus dan mencapai nilai KKM 80 sedangkan, siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sebanyak 20 siswa atau 71% dengan nilai rata-rata sebesar 68,21. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tahap prasiklus tergolong rendah.

2. Hasil Tindakan Siklus I

Hasil tersebut juga didukung dengan hasil belajar siswa yang memiliki peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Adapun hasil belajar siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
HASIL BELAJAR SIKLUS I

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	70	Tidak Lulus
2	Siswa 2	85	Lulus
3	Siswa 3	85	Lulus
4	Siswa 4	65	Tidak Lulus
5	Siswa 5	70	Tidak Lulus
6	Siswa 6	90	Lulus
7	Siswa 7	65	Tidak Lulus
8	Siswa 8	80	Lulus
9	Siswa 9	90	Lulus
10	Siswa 10	75	Tidak Lulus
11	Siswa 11	70	Tidak Lulus

12	Siswa 12	85	Lulus
13	Siswa 13	80	Lulus
14	Siswa 14	70	Tidak Lulus
15	Siswa 15	80	Lulus
16	Siswa 16	90	Lulus
17	Siswa 17	80	Lulus
18	Siswa 18	70	Tidak Lulus
19	Siswa 19	90	Lulus
20	Siswa 20	70	Tidak Lulus
21	Siswa 21	65	Tidak Lulus
22	Siswa 22	85	Lulus
23	Siswa 23	65	Tidak Lulus
24	Siswa 24	90	Lulus
25	Siswa 25	65	Tidak Lulus
26	Siswa 26	80	Lulus
27	Siswa 27	90	Lulus
28	Siswa 28	65	Tidak Lulus
	Jumlah	2165	
	Rata-rata	77.32	

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa, hasil belajar tahap siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa terdapat 15 siswa atau 54% yang lulus dan mencapai nilai KKM 80 sedangkan, siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sebanyak 13 siswa atau 46% dengan nilai rata-rata sebesar 77,32.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Adapun hasil belajar siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
HASIL BELAJAR SIKLUS II

No	Siswa	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1	80	Lulus
2	Siswa 2	90	Lulus
3	Siswa 3	90	Lulus
4	Siswa 4	80	Lulus
5	Siswa 5	80	Lulus
6	Siswa 6	95	Lulus
7	Siswa 7	70	Tidak Lulus
8	Siswa 8	90	Lulus
9	Siswa 9	95	Lulus
10	Siswa 10	80	Lulus
11	Siswa 11	75	Tidak Lulus
12	Siswa 12	90	Lulus
13	Siswa 13	85	Lulus
14	Siswa 14	80	Lulus
15	Siswa 15	80	Lulus
16	Siswa 16	95	Lulus

17	Siswa 17	85	Lulus
18	Siswa 18	75	Tidak Lulus
19	Siswa 19	95	Lulus
20	Siswa 20	75	Tidak Lulus
21	Siswa 21	80	Lulus
22	Siswa 22	90	Lulus
23	Siswa 23	75	Tidak Lulus
24	Siswa 24	95	Lulus
25	Siswa 25	80	Lulus
26	Siswa 26	85	Lulus
27	Siswa 27	90	Lulus
28	Siswa 28	80	Lulus
	Jumlah	2360	
	Rata-rata	84.28	

Berdasarkan hasil belajar tahap siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa terdapat 23 siswa atau 82% yang lulus dan mencapai nilai KKM 80 sedangkan, siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM sebanyak 5 siswa atau 18% dengan nilai rata-rata sebesar 84.28. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Jereneng tahap siklus II dapat ditunjukkan dengan diagram dibawah ini:

4. Pembahasan

Secara garis besar penerapan metode pembelajaran tersebut dapat dilihat dampaknya pada delapan hasil yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, yaitu keaktifan individu, keaktifan dalam kelompok, nilai ulangan harian dan uji praktek, ketepatan waktu mengerjakan tugas, memiliki indikator materi pembelajaran, siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan dan siswa tanggap terhadap instruksi guru.

Pertama, keaktifan individu, adalah reaksi-reaksi individual guna merespon pemberian informasi baru oleh sistem pembelajaran di kelas. Keaktifan individu dalam penelitian ini adalah berupa perilaku-perilaku responsif terhadap materi pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Keaktifan individu dalam penelitian ini ternyata dapat dirangsang dan ditimbulkan dengan penerapan metode demonstrasi dan resitasi, hal tersebut terjadi karena materi-materi yang dijelaskan oleh guru mempunyai hubungan erat dengan pengalaman keseharian peserta didik sehingga sangat mungkin membuat masing-masing dari mereka aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengalaman keseharian yang dihadirkan dalam sajian materi-materi pembelajaran di kelas akan dapat mengkondisikan individu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, di sisi lain adalah akan memberikan pengaruh yang kuat dalam benak mereka masing-masing, sehingga target kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Deskripsi di atas dapat diperkuat dengan beberapa pandangan teoritik misalnya: Metode demonstrasi suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh anggota kelas tentang suatu proses atau suatu langkah dalam melakukan membuat dan

menjelaskan dinamika demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Kedua, keaktifan dalam kelompok, adalah aktivitas berbagi peran dan bekerja sama secara harmonis untuk mengikuti proses pembelajaran yang sudah dirancang. Pada penelitian ini keaktifan secara kelompok dapat ditemukan meskipun indikasinya tidak sekuat keaktifan individu mengingat penelitian ini tidaklah mengkondisikan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu secara spesifik. Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik dan memasukkannya dalam proses belajar-mengajar di sekolah agar terasah dengan baik. Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam kelas dengan penerapan metode demonstrasi, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, siswa yang pandai mengajari yang lemah dan yang tahu memberi tahu yang belum tahu. Siswa yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan juga meminta informasi yang diperlukan teman bicaranya (Sanjaya, 2005; 11).

Ketiga, ulangan harian, adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Ulangan harian dalam penelitian ini akan difungsikan sebagai instrument untuk mengetahui sejauh mana dampak penerapan metode demonstrasi dan resitasi terhadap kemampuan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan untuk melihat kemampuan mereka dalam menjawab soal-soal dikertas, bukan sebagai satu-satunya penentu kelulusan dalam mata pelajaran PAI di kelas IV SD. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi atau test, maka akan diketahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas dan juga untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya atau dengan kata lain siswa akan mengetahui hasil belajarnya dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur hasil belajar siswa, maka perlu evaluasi yang bisa berupa test formatif maupun test sumatif. Akan tetapi, sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran.

Keempat ujian praktek, dimana ujian praktek ini untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam melakukan praktek apa yang telah dijelaskan dan contohkan oleh guru serta mampu mempraktekkan indikator materi dan peserta didik selain memiliki kemampuan-kemampuan dasar juga dapat menerapkan (kecerdasan motorik) dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, ketepatan waktu mengerjakan tugas, adalah kemampuan menyelesaikan tugas-tugas pelajaran sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.

Keenam, memiliki indikator materi pembelajaran, adalah peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan dasar yang terukur yang sesuai dengan harapan dan standar yang telah ditentukan.

Ketujuh, siswa memperhatikan guru di saat menjelaskan materi pembelajaran, adalah peserta didik melihat, mendengarkan secara seksama dan memberikan respon-respon yang positif terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Respon-respon positif itu terjadi karena pembelajaran sudah menyentuh langsung terhadap masalah mereka. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan, itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Kedelapan, siswa tanggap terhadap intruksi dan rencana pembelajaran, adalah peserta didik dapat menerapkan dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan oleh guru. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Delapan temuan penelitian di atas adalah hasil yang merupakan dampak dari penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI. Penerapan metode tersebut dalam penelitian telah terbukti ampuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan metode demonstrasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa secara lebih optimal. Siswa tidak akan lagi merasa acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang diberikan, karena mereka menganggap pelajaran yang diberikan sangatlah membosankan terlebih lagi jika menjelaskan tentang PAI.

Seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Tidak karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan. Kecuali perubahan tersebut bersifat relatif permanen, tahan lama dan menetap, tidak berlangsung sesaat saja. Hasil belajar merupakan suatu hal yang bersifat Perennial dalam sejarah kehidupannya manusia selalu mengejar hasil menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran hasil belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya yang masih berada pada bangku sekolah.

Maka kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah "mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya hasil tersebut) dikaitkan dengan jenis hasil yang hendak diungkapkan atau diukur".¹ Pengambilan keputusan tentang hasil belajar ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh guru untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Di samping itu penilaian terhadap hasil belajar siswa juga untuk memahami dan mengetahui tentang siapa dan

bagaimana peserta didik itu, pemahaman tentang peserta didik ini untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan yang dimilikinya, agar mempermudah dan membantu guru dalam mengembangkan program pengajaran yang harus diberikan.

Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi atau test maka akan diketahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas dan juga untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajarnya atau dengan kata lain siswa akan mengetahui hasil belajarnya dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dan mengukur hasil belajar siswa, maka perlu evaluasi yang bisa berupa test formatif maupun test sumatif. Akan tetapi sebelum melakukan evaluasi perlu disusun standar penilaian terlebih dahulu untuk menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dengan harapan mendapat data sebagai bahan informasi guna mempermudah dalam melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan pengajaran.

Dalam penelitian ini, intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi. Dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya, semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah. Maka kecenderungan hasil yang dicapainya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf hasil belajar disekolah kurang, pastilah intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya

Dalam menciptakan hasil belajar strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Penerapan metode demonstrasi dan resitasi sangatlah berpeluang besar terhadap terciptanya hasil belajar.

Sebagaimana hasil temuan bahwa penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa, langkah pertama, yang dilakukan adalah membentuk kelompok belajar menjadi lima kelompok, yang masing-masing terdiri dari 5 an 6 orang anggota kelompok sesuai dengan nomor urut absen. Langkah kedua, tiap kelompok diberikan video anak yang berhasil membuat dan menjelaskan tentang materi pada teman dengan baik. Dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi, kemudian guru menjelaskan tentang materi secara singkat dan memberikan langkah yang mudah cepat dalam membuat dan menjelaskan tentang materi. kemudian tiap kelompok diperintahkan untuk mendemonstrasikan tentang materi yang dipelajari. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan penilaian tentang aktivitas belajar siswa di kelas.

Pada pertemuan pertama, siswa terlihat antusias dan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan baik. Berdasarkan data tes, observasi dan refleksi akhir

¹ Syah, Muhibbin, Op.Cit. hlm: 64

maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi masalah-masalah yang muncul pada siklus I peneliti mengambil langkah-langkah pengananaan dini seperti terurai pada temuan. Kemudian pada siklus II, sebagaimana dengan siklus I. Ternyata, pada siklus II ini melalui pembelajaran dengan metode demonstrasi dan resitasi siswa semakin menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar khususnya pada delapan hasil belajar yang menjadi fokus penelitian ini. Mereka terlihat semakin antusias dalam mengikuti KBM. Selama kegiatan berlangsung, mereka tampak gembira. Hal ini dapat dilihat dari roman muka mereka yang tampak bersemangat selama mengikuti KBM.

Pada siklus kedua ini juga guru melakukan evaluasi dengan cara tertulis dan praktek. Pada siklus ini merupakan suatu kesimpulan dalam penelitian ini karena evaluasi merupakan instrumen untuk mengetahui sejauh mana hasil siswa dicapai setelah mengikuti KBM dengan penerapan metode demonstrasi dan resitasi. Penerapan metode demonstrasi yang berangkat dari fenomena disekitar siswa dan pengalaman keseharian anak didik ternyata terbukti ampuh mengkondisikan mereka belajar dengan baik, karena peserta didik menjadi tolak ukur pertama dan utama dalam membuat desain pembelajaran. Keaktifan belajar akan muncul seiring dengan pengakuan terhadap masing-masing individu sehingga proses aktualisasi diri dengan pengungkapan diri, masalahnya dapat tercapai dikelas. Kondisi tersebut tercapai dengan metode demonstrasi dan resitasi yang diterapkan di kelas tersebut.

Temuan mengenai langkah-langkah penerapan metode demonstrasi dan resitasi pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini memang tidak seideal sebagaimana anjuran-anjuran teoritik misalakan: dalam penelitian ini meskipun penerapan metode demonstrasi belum sesuai secara sempurna sesuai anjuran-anjuran teoritiknya, namun hasil yang diharapkan sudah sesuai dengan harapan dan standard yang ditetapkan siswa Kelas IV SDN Jereneng.

Adapun hasil belajar siswa kelas IV SDN Jereneng pada mata pelajaran PAI materi membaca surat Al-Falaq didepan kelas memiliki peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus dari 28 siswa kelas IV, yang memiliki hasil belajar mencapai nilai KKM 80 sebanyak 8 siswa atau 29% sedangkan sisanya sebanyak 20 atau 71% orang siswa tidak mencapai KKM 80 atau tidak lulus dengan nilar rata-rata kelas sebesar 68.21. Selanjutnya pada siklus I hasil belajar siswa menunjukan peningkatan yaitu, dari 28 siswa kelas IV sebanyak 15 siswa atau 54% lulus atau mencapai KKM 80, sedangkan sebanyak 13 siswa atau 46% belum mencapai KKM atau tidak lulus dengan nilar rata-rata kelas sebesar 77.32. Pada siklus II sebagai siklus terakhir menunjukan peningkatan yang lebih baik dengan hasil dai 28 siswa kelas IV terdapat 23 atau 82% orang siswa lulus atau mencapai KKM 80 sedangkan hanya ada 5 siswa atau 18% orang siswa yang belum lulus atau tidak mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84.28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan Hasil Belajar PAI materi membaca surat Al-Falaq siswa Kelas IV SD.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Demonstrasi dapat meningkatkan Hasil Belajar PAI materi membaca surat Al-Falaq siswa Kelas IV SD. Adapun hasil belajar siswa materi membaca surat Al-Falaq di depan kelas memiliki peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus sebanyak 8 lulus dengan nila rata-rata kelas sebesar 68,21. Selanjutnya pada siklus I hasil belajar siswa menunjukan peningkatan yaitu sebanyak 15 siswa lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,32. Terakhir, pada siklus II menunjukan peningkatan yang lebih baik dengan hasil dari 28 siswa kelas IV terdapat 23 siswa lulus dengan nilai rata-rata kelas sebesar 84,28.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN Jereneng maka dapat diajukan saran-saran yakni (1) kepala Lembaga Pendidikan/Kepala Sekolah Alangkah baiknya jika hasil penelitian ini dijadikan pedoman oleh lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sebab untuk mencapai prestasi belajar siswa secara maksimal perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa itu sendiri; (2) bagi Guru Lain, Penerapan metode demonstrasi pada setiap mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa haruslah disiapkan sebaik mungkin untuk lebih tercapainya suatu tujuan yang maksimal sehingga siswa dapat lebih mudah ketika siswa belajar dan dapat mudah dipahami; dan (3) bagi siswa Agar siswa selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), lebih berani mengungkapkan gagasannya, berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman kelompoknya, membiasakan aktif dalam segala permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengaktualisasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [2] Alfabeta. Dahlan dan Umrah. (2013). *Buku ajaran ketrampilan dasar praktik kebidanan*. Malang: Intimedia.
- [3] Depkes RI. (2014). *10 Pesan Hidup Sehat Dalam Kedaruratan*. Depkes RI.
- [4] Ali Hasan, M. (2003). *Selekta Pendidikan Agama Islam CV*. Pedoman Ilmu Jaya.
- [5] Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- [6] Arifin, M. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7] Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [8] Daradjat, Zakiah. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- [9] Djunaidi Ghony, M. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- [10] Hadiatama dan Arifah. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Mencuci Tangan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mencuci Tangan Siswa SDN 01 Gonilan. *Artikel Ilmiah*.

- [11] Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- [12] Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar
- [13] Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Jakarta: Prenada Media.
- [14] Soedarsono. (2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- [15] Sya'diyah, Wafirotu. (2012). *Peningkatan Prestasi Belajar PAI Materi Wudhu Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II SD Negeri Pucang Kec. Secang Kab. Magelang Tahun 2012*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- [16] Syaodih S., Nana. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Tafsir, Ahmad. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [18] Wahid, Murni dan Nur, Ali. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM Press.